



## **Strategi dan Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Swasta Amitayus Jakarta**

**Desvian Dharma Putra<sup>1</sup>, Puji Sulani<sup>2</sup>, Sutadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Tangerang, Indonesia

*desviandharmaputra743@gmail.com, pujisulani81@gmail.com, sutadisw21@gmail.com*

### **ARTICLE HISTORY**

**Submitted:**  
23 Maret 2025

**Accepted:**  
04 Juni 2025

**Published:**  
30 Juni 2025

### **ABSTRACT**

***Abstract:** This study aims to analyze the strategies employed by teachers in implementing the Merdeka Curriculum in Buddhist Religious Education and Character Education. This research was conducted at SDS Amitayus and used a qualitative approach with a case study method. The research subjects include the principal, a Buddhist Religious Education and Character Education teacher, and two students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data analysis techniques from Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that the implementation strategy of the Merdeka Curriculum occurs through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The preparation stage includes acquiring Knowledge, understanding the Merdeka Curriculum, and designing learning tools. The implementation stage involves the learning process, initial adaptation, and monitoring. The evaluation stage is carried out through formative and technical evaluations. Challenges faced by teachers occur mainly during the preparation and implementation stages, including limitations in learning resources, facilities, and infrastructure, as well as a lack of initial understanding of the Merdeka Curriculum. To overcome these difficulties, teachers rely on Knowledge-seeking, self-directed learning, and modification of teaching modules to address resource constraints.*

***Keywords:** buddhist education, merdeka curriculum, teacher strategy*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Penelitian yang dilakukan di SDS Amitayus ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, seorang guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, serta dua peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang diadopsi dari Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi pencarian pengetahuan, pemahaman Kurikulum Merdeka, serta perancangan perangkat pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui proses pembelajaran, adaptasi awal, dan monitoring. Tahap evaluasi dilakukan melalui evaluasi formatif dan teknis evaluasi. Kesulitan yang dihadapi guru terjadi pada tahap persiapan dan pelaksanaan, antara lain terkait dengan ketersediaan sumber belajar, sarana prasarana, serta kurangnya pemahaman awal tentang Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi kesulitan ini, mengandalkan pencarian pengetahuan dan pembelajaran mandiri serta memodifikasi modul ajar untuk mengatasi keterbatasan sumber daya.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Buddha, Strategi guru

### **CITATION**

Putra, D.D., Sulani, P., & Sutadi. (2024). Strategi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Swasta Amitayus. *Jurnal Nyanadasana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 4 (1), 71-80. DOI: <http://dx.doi.org/10.59291/jnd.v4i1.76>.



## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menjadi kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka didasarkan pada hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan minimnya kompetensi 70% siswa berusia 15 tahun dalam memahami bacaan sederhana serta dalam menerapkan konsep matematika dasar. Pada tahun 2022 secara resmi Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Sebelum penerapan Kurikulum Merdeka pemerintah mengeluarkan kebijakan penyederhanaan kurikulum yang berorientasi pada kecakapan hidup sebagai respons terhadap kondisi pembelajaran saat Covid-19, yang dikenal sebagai kurikulum darurat. Setelah masa pandemi dan masa pemulihan pembelajaran, antara tahun 2022 sampai dengan tahun 2023, sekolah diberikan kebebasan memilih kurikulum yang diterapkan, yakni Kurikulum 2013, kurikulum darurat, atau Kurikulum Merdeka prototipe. Meskipun banyak sekolah sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai fase pemulihan, terdapat pula sekolah yang mengadopsinya karena kekhawatiran tertinggal, sehingga kesiapan dalam implementasinya masih beragam, termasuk Sekolah Dasar Swasta (SDS) Amitayus.

Penerapan Kurikulum Merdeka yang memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 2013 berdampak secara positif maupun negatif bagi satuan pendidikan. Dampak positif bagi kepala sekolah, guru, dan siswa, antara lain fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran, ruang bagi peserta didik untuk fokus pada materi dan kompetensi, serta kesempatan belajar yang lebih mendalam dan bermakna (Fadhli, 2022). Namun, dampak negatif terutama dirasakan guru dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, termasuk analisis Capaian Pembelajaran (CP), perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), dan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul ajar (Windayanti et al., 2023).

Selain itu, terdapat kendala teknis terkait pemanfaatan teknologi dalam Kurikulum Merdeka. Salah satunya pada penggunaan *website* dan aplikasi *platform* Merdeka Mengajar yang mengharuskan guru untuk beradaptasi dengan teknologi. Hasil penelitian Susanti, Fadriati, and B.S (2023) ditemukan adanya problematika guru yang masih kurang dalam memanfaatkan aplikasi *platform* merdeka mengajar dan teknologi untuk memahami dan mempelajari Kurikulum Merdeka. Terbatasnya buku fisik berbasis Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala, terutama bagi guru di SDS Amitayus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Hal tersebut dikarenakan guru hanya memiliki akses buku *pdf/soft file* yang dapat diakses melalui *website* Merdeka Mengajar dan *website* SIBI.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah masih mengalami kendala, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, strategi guru menjadi sangat penting untuk mengatasi kesulitan tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun, studi-studi sebelumnya lebih banyak fokus pada mata pelajaran umum dan belum memberikan kajian mendalam terkait mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru pada



pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDS Amitayus Jakarta.

## **KAJIAN TEORI**

Menurut Mulyasa (2023) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memiliki sifat fleksibel berbasis karakter, kompetensi, dan kreativitas, yang sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Selaras dengan itu, Suherman (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, suatu pendekatan yang sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha yang menekankan pengembangan nilai moral dan spiritual secara mendalam. Menurut Suparman (2020), kurikulum memiliki fungsi penting bagi berbagai pemangku kepentingan seperti anak didik, guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pengguna lulusan sekolah, yang menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada perancangan materi, tetapi juga keterlibatan berbagai pihak dalam proses pembelajaran. Menurut Sukamadinata (2022) menguraikan bahwa komponen kurikulum terdiri dari tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi pengajaran, dan penyempurnaan pengajaran, komponen-komponen yang harus disesuaikan secara fleksibel untuk memenuhi karakteristik khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Sementara itu, Wahyudin (2014) menegaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses penerapan program yang dikembangkan dan diuji coba sesuai dengan karakteristik peserta didik, situasi, dan kondisi sosial, yang menggarisbawahi pentingnya adaptasi kurikulum dalam konteks khusus seperti pembelajaran karakter dalam Pendidikan Agama Buddha, di mana kebutuhan spiritual dan nilai-nilai moral menjadi fokus utama.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menemukan dan memahami makna di dalam individu atau kelompok yang berasal dari permasalahan sosial atau manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*Case Study*).

Menurut Creswell (2014) penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi berbagai permasalahan di kehidupan nyata secara detail dan mendalam. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang mana dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Swasta Amitayus. Sekolah tersebut dipilih dikarenakan di sekolah beryayasan Buddha dengan jumlah siswa Buddha cukup memadai tersebut ditemukan adanya fenomena kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Metode pengumpulan data yang dilakukan selama bulan Mei-Juni 2024 ini terdiri dari tiga, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji konfirmabilitas (*confirmability*) (Qomar, 2022).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Milles Matthew, B., Huberman, A. Michael Saldaña 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, Gambar 1 merupakan penyajian ringkasan data keseluruhan hasil penelitian dengan fokus strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dan kesulitan Guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran tersebut. Adapun hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan data yang dikelompokkan berdasarkan dua tema, yaitu strategi dan kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

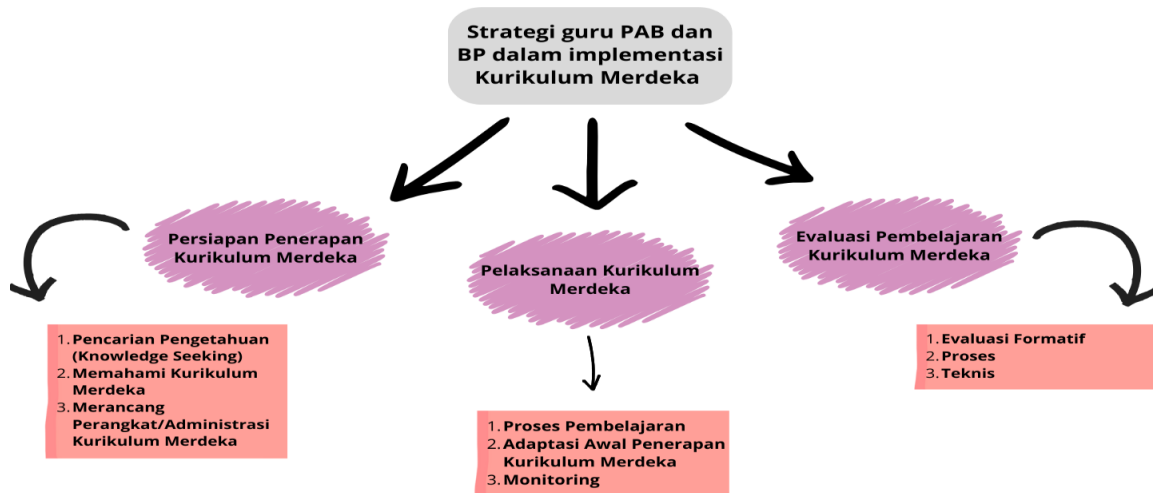
Pada temuan strategi Guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat dilihat pada Gambar 2. Temuan tersebut dikelompokkan menjadi tiga tema, yaitu persiapan penerapan kurikulum merdeka, pelaksanaan kurikulum, merdeka, dan evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka. Masing-masing temuan menggambarkan strategi yang dilakukan oleh guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan terkait kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dikelompokkan menjadi dua, yaitu kesulitan dalam persiapan dan pelaksanaan implementasi, dengan ringkasan hasil penelitian disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Ringkasan Keseluruhan Data Fokus Penelitian

### Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

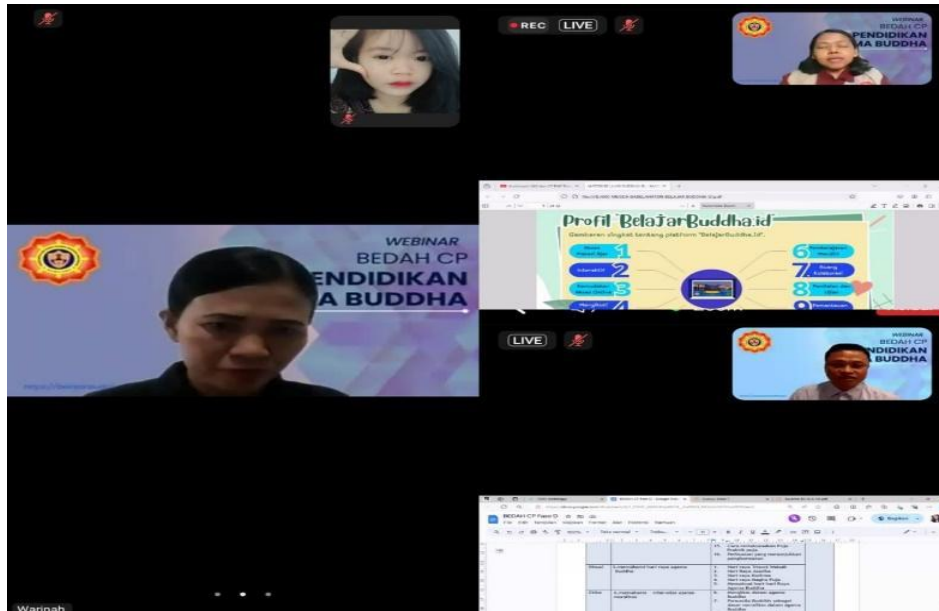
Strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dikelompokkan berdasarkan fokus strategi guru seperti tersaji pada Gambar 2. Tema strategi guru tersebut, yaitu persiapan penerapan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka.



**Gambar 2.** Infografis Hasil Penelitian fokus strategi guru PAB dan BP dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap persiapan mencakup pencarian pengetahuan (*knowledge seeking*), pemahaman Kurikulum Merdeka, dan perancangan perangkat pembelajaran. Strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, antara lain adaptasi awal penerapan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran, dan monitoring, sedangkan pada tahap evaluasi pembelajaran ditemukan data adanya kegiatan evaluasi formatif, proses evaluasi, teknik evaluasi.

Pencarian pengetahuan dilakukan dengan mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk persiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah yang dinyatakan sebagai berikut “Guru pasti selalu mengikuti pelatihan yang terkait implementasi Kurikulum Merdeka yang diadakan di Kanwil, FKGAB, ataupun KKGAB” (M, wawancara personal, 22 Juni 2024). Kegiatan guru mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka tertera pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Kegiatan Pelatihan Kurikulum Merdeka  
Sumber: Dokumentasi Guru PAB dan BP

Pencarian pengetahuan oleh guru PAB dan BP tidak hanya sebatas pada mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. Pencarian pengetahuan (*knowledge seeking*) dilakukan oleh guru PAB dan BP dengan mempelajari Kurikulum Merdeka yang dilakukan dengan melihat contoh kurikulum, membuka buku hasil pelatihan, melihat Capaian Pembelajaran, melihat Alur Tujuan Pembelajaran, melihat elemen, melihat fase, melihat buku, melihat *youtube*, dan mencari informasi melalui internet. Selain itu terdapat mempelajari cara implementasi kurikulum yang menjadi tahap pencarian pengetahuan guru PAB dan BP. Kemudian mempelajari cara implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mencari tahu cara mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kemudian mempelajari cara membuat modul ajar. Mempelajari cara membuat modul merupakan tahap persiapan awal yang perlu dilakukan dengan belajar membuat modul sebagai langkah awal untuk dapat merancang administrasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hingga mempelajari komponen kurikulum yakni dengan belajar memahami Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan elemen.

Informasi lainnya terkait strategi guru dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka yakni memahami Kurikulum Merdeka dengan memahami Capaian Pembelajaran, memahami Alur Tujuan Pembelajaran, memahami Modul Ajar, dan memahami Fase. Berdasarkan wawancara guru PAB dan BP dinyatakan bahwa guru memahami CP, ATP dan modul yang akan digunakan dalam perangkat pembelajaran” (TD, wawancara personal, 22 Juni 2024). Dalam hal ini guru masih dalam tahap belajar di dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pencarian Pengetahuan (*knowledge Seeking*) dan memahami Kurikulum Merdeka ini sejalan



# JURNAL NYADASSANA: JURNAL PENELITIAN, PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN

VOLUME 4 NOMOR 1 JUNI 2025

ISSN : 2964-3562 | DOI : 10.59291/jnd.v4i1.76

<https://journal.stabkertarajasa.ac.id/jnd/>

dengan hasil penelitian Alimuddin (2023) yang menyebutkan bahwa guru di SD Negeri Sindangsari 02 masih dalam tahap memahami dan mempelajari Kurikulum Merdeka.

Informasi terkait strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam persiapan yang terakhir peneliti dapatkan yakni guru merancang perangkat pembelajaran/administrasi. Dalam hal ini merancang perangkat pembelajaran dilakukan oleh guru PAB dan BP dengan membuat modul ajar, menganalisis komponen kurikulum, menganalisis peserta didik, menentukan tema. Hal tersebut disampaikan oleh guru PAB dan BP melalui pernyataan berikut “Prosesnya khususnya guru pendidikan agama buddha harus merencanakan administrasi dulu ya administrasi yang akan dilakukan di kelas saat pembelajaran” (TD, wawancara personal, 22 Juni 2024). Berdasarkan proses perancangan modul ajar yang dijelaskan oleh guru PAB dan BP sebagaimana wawancara pada uraian sebelumnya, guru telah memiliki perangkat pembelajaran berbentuk modul ajar.

Berdasarkan dokumen modul ajar yang peneliti dapatkan dari guru, modul tersebut merupakan hasil modifikasi atau memanfaatkan dari modul Persatuan Guru Agama Buddha Indonesia (PERGABI) dengan mengubah identitas nama (dokumentasi, 31 Juli 2023). Dalam hal ini secara pengetahuan guru sudah memahami prosedur pembuatan modul ajar, akan tetapi secara praktik guru masih memodifikasi atau memanfaatkan modul ajar Persatuan Guru Agama Buddha Indonesia (PERGABI) yang didapat melalui *website* PERGABI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nathasia dan Abadi (2022) yang menyebutkan bahwa Capaian Pembelajaran perlu dianalisis terlebih dahulu untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

Informasi strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan pada tahap pelaksanaan kurikulum merdeka yakni adaptasi awal penerapan Kurikulum Merdeka dengan memperkenalkan dan memberikan pemahaman terkait Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara guru PAB dan BP didapatkan informasi “jadi kayak diperkenalkan aja kurikulum merdeka itu seperti ini dalam misalnya pembelajaran agama Buddha gitu.” Kemudian adaptasi awal penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka, menjelaskan kurikulum merdeka, memberikan pemahaman kurikulum merdeka, melakukan kombinasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sutini (2023) yang menyebutkan kurangnya pengalaman dan guru masih beradaptasi. Kemudian monitoring yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas.

Selain itu, informasi terkait strategi guru dalam implementasi awal Kurikulum Merdeka yang dilakukan pada tahap pelaksanaan Kurikulum Merdeka yakni proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan membentuk karakter siswa, mengamati siswa. Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah didapatkan informasi bahwa guru tidak hanya mengajar sesuai pengetahuan dan materi di dalam pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa. Selain itu proses pembelajaran dilakukan guru dengan melakukan proses pembelajaran di kelas mulai dari awal hingga penutup. Tahap awal dilakukan dengan berdoa, bermeditasi, dan berdana. Tahap isi dilakukan dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari serta melakukan sesi tanya jawab antara guru dan siswa hingga memberikan latihan terhadap siswa. Kemudian pada tahap penutup dilakukan dengan doa penutup. Dalam proses pembelajaran guru juga melakukan pembelajaran dengan menyesuaikan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar yang sudah dirancang pada tahap persiapan sebelumnya.

Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti disajikan pada Gambar 4. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang pada tahap persiapan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran berupa modul yang sudah dibuat oleh guru pada tahap persiapan. Hal ini sejalan dengan konsep strategi pembelajaran menurut Panggabean (2021) ada tiga tahapan strategi pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.



**Gambar 4** Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka  
Sumber: Dokumentasi Observasi 31 Juli 2024

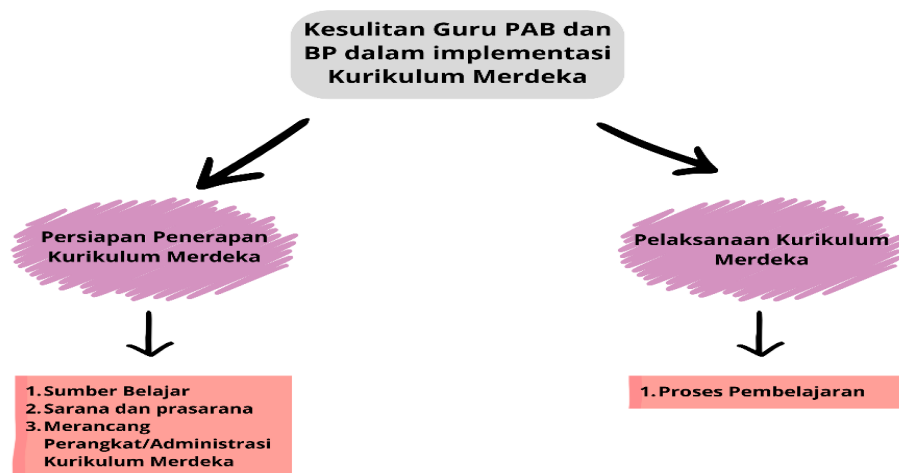
Informasi strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan pada tahap pelaksanaan Kurikulum Merdeka lainnya yakni monitoring. Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah pada didapatkan informasi “Tentu, Pembelajaran pendidikan agama buddha. Selalu ada terdapat. Monitoring dari kepala sekolah terutama kalau di sekolah ya dan dari pengawas pun demikian.”

Informasi strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan pada tahap evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka yakni Evaluasi formatif dilakukan dengan melakukan penilaian tengah semester. Hal tersebut disampaikan Kepala Sekolah SDS Amitayus bahwa dilakukan Penilaian Tengah Semester untuk mengevaluasi pembelajaran dan melihat hasilnya apakah sudah ada perubahan atau belum.” Kemudian proses evaluasi dilakukan dengan melihat perkembangan siswa dan memberikan soal latihan sebagai bentuk evaluasi. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah dan Guru PAB dan BP bahwa guru melihat perkembangan siswa serta memberikan soal latihan. Berdasarkan wawancara guru PAB dan BP didapatkan informasi “Untuk evaluasinya ini malah lebih ringan menurut saya gitu pak”.

Strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka meliputi evaluasi formatif, proses evaluasi, teknis evaluasi. Kemudian proses evaluasi dilakukan dengan melihat perkembangan siswa dan memberikan soal latihan sebagai bentuk evaluasi. Evaluasi formatif dilakukan dengan melakukan penilaian tengah semester. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nathasia dan Abadi (2022) yang menyebutkan Asesmen Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua jenis, yaitu formatif dan sumatif.

### Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kesulitan Guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat di lihat pada Gambar 5



**Gambar 5.** Infografis Hasil Penelitian Fokus Kesulitan Guru PAB dan BP dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan pengumpulan data didapatkan informasi tentang kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti tema kesulitan persiapan penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil yang dapat peneliti identifikasi, antara lain kesulitan sumber belajar, kesulitan pengetahuan kurikulum merdeka dan kesulitan merancang perangkat pembelajaran/administrasi. Selain itu informasi tentang kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti tema kesulitan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kegiatan yang dapat peneliti identifikasi, antara lain proses pembelajaran.

Informasi terkait kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan pada tahap persiapan penerapan kurikulum merdeka yakni kesulitan sumber belajar peneliti peroleh berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDS Amitayus dan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Kesulitan sumber belajar berupa kesulitan tidak tersedianya buku Kurikulum Merdeka. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti bahwa terbatasnya buku dari menjadi kesulitan di



# JURNAL NYADASSANA: JURNAL PENELITIAN, PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN

VOLUME 4 NOMOR 1 JUNI 2025

ISSN : 2964-3562 | DOI : 10.59291/jnd.v4i1.76

<https://journal.stabkertarajasa.ac.id/jnd/>

SDS Amitayus dan guru merasa kesulitan karena tidak tersedianya buku Kurikulum Merdeka. Kesulitan sumber belajar mencakup belum tersedianya buku Kurikulum Merdeka. Buku Kurikulum Merdeka yang tersedia hanya berupa *pdf/soft file*, sedangkan di SDS Amitayus siswa tidak di perbolehkan untuk membawa *handphone/laptop*. Hal tersebut menjadi kesulitan dalam implementasi kurikulum merdeka ketika pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ikayanti et al. (2023) yang menyebutkan kurangnya buku siswa, sehingga buku digunakan oleh dua orang dengan hal itu, usaha yang dilakukan oleh guru adalah ditulis dipapan tulis, ketik sendiri, dan membuat lembar kerja sendiri. Namun tidak tersedianya buku Kurikulum Merdeka terjadi pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024 sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terjadi. Pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 buku Kurikulum Merdeka sudah tersedia.

Informasi terkait kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan pada tahap persiapan penerapan kurikulum merdeka yakni kesulitan pengetahuan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara Guru PAB dan BP didapatkan informasi bahwa guru merasa kesulitan karena baru pertama kali menerapkan Kurikulum Merdeka dan banyak muncul istilah baru yang berbeda dari Kurikulum. kesulitan pengetahuan yang mencakup baru pertama kali menerapkan Kurikulum Merdeka dan banyak istilah-istilah baru di dalam Kurikulum Merdeka yang belum dipahami. Melihat perubahan yang berbeda anatar Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka menjadi kesulitan sendiri bagi guru yang belum mempunyai pengalaman mengajar yang banyak. Sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan bagi guru yang harus terus belajar dan mengikuti banyak pelatihan sebagai bentuk pencarian pengetahuan, seperti hal nya Guru PAB dan BP di SDS Amitayus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti et al. (2023) yang menyebutkan bahwa kesulitan mengenai penerapan kurikulum merdeka ini adalah guru kurang paham mengenai kurikulum merdeka sehingga guru memerlukan pelatihan tentang tata cara mengimplementasikan kurikulum merdeka ini di sekolah dasar.

Informasi lain terkait kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan pada tahap persiapan penerapan kurikulum merdeka yakni kesulitan merancang perangkat pembelajaran atau administrasi. Kesulitan yang dihadapi berupa kesulitan dalam menyusun modul ajar. Hal tersebut disampaikan guru PAB dan BP bahwa guru merasa kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran karena contoh modul ajar yang berbeda-beda sehingga membingungkan guru dalam menyusun modul ajar. kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran/administrasi mencakup kesulitan dalam menyusun modul ajar. Kesulitan dalam menyusun modul ajar akan menghambat proses pembelajaran karena tidak memiliki runtutan yang pembelajaran yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ikayanti et al. (2023) yang menyebutkan hal ini yang dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar.

Informasi terkait kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan pada tahap persiapan penerapan kurikulum merdeka yakni kesulitan proses pembelajaran Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara guru PAB dan BP didapatkan informasi siswa mengalami kesulitan dan kebingungan dalam pembelajaran menghadapi selingan pembelajaran Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Proses pembelajaran juga didapati kesulitan disaat buku Kurikulum Merdeka belum tersedia dan hanya tersedia buku



berupa *soft file/pdf* yang hanya dapat diakses di *handphone/laptop* sedangkan pada jenjang SD siswa tidak diperbolehkan untuk membawa *handphone/laptop*. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa siswa SDS amitayus tidak diperbolehkan untuk membawa *handphon/laptop* sedangkan buku Kurikulum yang tersedia berupa *ebook/pdf/softfile*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah informan yang sedikit dan fokus pada satu sekolah, yaitu SDS Amitayus, menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat langsung diterapkan pada konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas pemahaman tentang strategi dan kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di berbagai konteks sekolah.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sudah melakukan strategi sebagai bentuk implementasi awal Kurikulum Merdeka di SDS Amitayus. Strategi tersebut tidak hanya untuk menjalankan Kurikulum Merdeka, tetapi juga sebagai upaya untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama proses implementasi. Dari kesulitan yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dan tantangan dalam implementasi awal Kurikulum Merdeka. Kesulitan dan tantangan tersebut seperti, kurangnya pengalaman karena baru pertama mengenal kurikulum ini, pemahaman yang belum mendalam, serta sarana prasarana dan sumber belajar yang belum memadai. Sebagai rekomendasi kebijakan, diperlukan dukungan lebih intensif dari pemerintah dan pihak terkait, khususnya dalam penyediaan buku fisik berbasis Kurikulum Merdeka untuk mendukung kelancaran pembelajaran, serta peningkatan fasilitas pendukung agar guru dapat lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimuddin, Johar. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4:67–75.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Indonesia: SAGE.
- Fadhli, Rahmat. 2022. “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 5(2):147–56. doi: 10.31949/jee.v5i2.4230.
- Ikayanti, Dita Arlina, Arsin, dan Muhammad Sobri. 2023. Problematika Guru pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ketangga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. India: SAGE.
- Mulyasa, H. E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Nathasia, Hana, dan Machrus Abadi. 2022. Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11.
- Qomar, H. Mujamil. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif Membangun Kemampuan*



**JURNAL NYANADASSANA: JURNAL PENELITIAN,  
PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN**

VOLUME XX NOMOR XX BULAN 2023

ISSN : 2964-3562 | DOI : [10.59291/](https://doi.org/10.59291/)

<https://journal.stabkertarajasa.ac.id/ind/>

---

*Membangun Teori*. Malang: Inteligensia Media.

Suherman, Ayi. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Bandung: INDONESIA EMAS GROUP.

Sukamadinata, Nana Syaodih. 2022. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Suparman, Tarpan. 2020. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.

Susanti, Hendra, Fadriati Fadriati, dan Iman Asroa B.S. 2023. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Padang Panjang." *Alsys* 3(1):54–65. doi: 10.58578/alsys.v3i1.766.

Sutini. 2023. Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Atisa Dipamkara 1. *VIJJACARIYA* 10(1).

Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Windayanti, Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel B. S. Kase, Muh Safar, dan Sabil Mokodenseho. 2023. Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education* 6(1):2056–63. doi: 10.31004/joe.v6i1.3197.